

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.1 sebagai berikut :

1. Riski Yudi Prasetyo (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Riski yudi prasetyo 2012 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Adapun rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Apakah Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada bank umum swasta nasional *go public* periode 2006 sampai dengan 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik *purposive sampling* data. Data diperoleh dari laporan keuangan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- a. LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011.
- b. Variabel LDR, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* pada periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- d. Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank umum

swasta nasional *go public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

2. Dendy Julius Pratama (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama 2013 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Apakah Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode 2008 sampai dengan 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada

bank umum swasta nasional *go public*. sampel penelitian periode satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- d. Variabel IRR, PDN, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
- f. Diantara ketujuh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang

mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen dibanding koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

Persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Penelitian I Riski Yudi Prasetyo	Penelitian II Dendy Julius Pratama	Penelitian Sekarang Achmad Jaya Wahyudi
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
Periode Penelitian	2006-2011	2008-2012	2010-2014
Subyek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode yang digunakan	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: Rizky Yudi Prasetyo (2012), Dendy Julius Pratama (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha. Modal juga berperan untuk menampung risiko-risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah salah satu faktor penting bagi bank dalam rangka usaha pengembangan dan menampung kerugian. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (pasal 1 ayat (4) RUU penanaman modal). Berdasarkan PBI No. 14/18/PBI/2012 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum, modal inti bagi bank terdiri atas:

1. Modal inti (tier 1) terdiri dari:

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

b. Agio saham

Agio saham adalah setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal

c. Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.

d. Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

e. Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

f. Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

2. Modal pelengkap (tier 2)

Modal pelengkap dapat diperhitungkan Paling tinggi sebesar seratus persen dari modal inti. Modal pelengkap bank terdiri atas: (PBI No.14/18/PBI/2012)

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat

b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan

Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan berbagai cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif

c. Modal kuasi

Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal

d. Pinjaman subordinasi

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, pendapatan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan bank Indonesia.

3. Modal pelengkap tambahan (tier 3)

Modal tambahan hanya digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar. Modal tambahan meliputi:

a. Pinjaman subordinasi atau obligasi subordinasi jangka pendek

Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan dari bank Indonesia.

b. Modal pelengkap yang tidak dialokasikan untuk menutup beban modal untuk risiko kredit dan/ beban modal untuk risiko operasional namun, memenuhi syarat sebagai modal pelengkap (*unused but eligible tier 2*).

c. Bagian modal pelengkap level bawah (*lower tier 2*) yang melebihi batasan modal pelengkap bawah.

4. Fungsi modal

Adapun Fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

a. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.

b. Meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan

keyakinan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

Dengan demikian semua bank termasuk bank umum swasta nasional devisa perlu melakukan pengelolaan aspek permodalan dengan baik agar dapat meningkatkan modal bagi bank. Tingkat kemampuan permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan modal dan bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi risiko CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Perhitungan modal dan Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (KPMM). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum pasal 27 menyatakan bahwa ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (3) terdiri atas: (PBI No

15/12/2013)

- a. ATMR untuk risiko kredit
- b. ATMR untuk risiko operasional
- c. ATMR untuk risiko pasar

2.2.2 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan bank. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan. risiko-risiko yang harus dihadapi bank dalam aktivitas bisnisnya yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan yaitu: (PBI no 15/12/PBI/2013).

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang diajukan. Semakin besar risiko ini semakin likuid. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut: (Kasmir, 2012:315-319) juga didukung oleh (Veithzal Rivai 2012: 484).

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah

kredit yang diberikan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya . Rumus untuk mencari *Loan to Deposit ratio* (LDR) sebagai berikut: (Kasmir, 2012:315-319) juga didukung oleh (Veithzal Rivai 2012: 484).

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* (IPR) dapat dirumuskan sebagai berikut : (Kasmir, 2012:315-319) juga didukung oleh (Veithzal Rivai 2012: 484).

$$IPR = \frac{\text{Surat Surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

3. *Loan To Asset Ratio* (LAR)

LAR rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dimiliki bank .

loan to asset ratio dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2012:315-319) juga didukung oleh (Veithzal Rivai 2012: 484)..

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan: kredit yang diberikan pada pihak ke tiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

4. *Cash Ratio (CR)*

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari Cash ratio sebagai berikut : (Kasmir, 2012:315-319) juga didukung oleh (Veithzal Rivai 2012: 484).

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term borrow}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets: diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko

likuiditas adalah hanya menggunakan rasio LDR dan IPR.

5. *Quick Ratio (QR)*

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari Quick Ratio sebagai berikut: (Kasmir, 2012:315-319) juga didukung oleh (Veithzal Rivai 2012: 484).

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Cash assets: kas, giro pada bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Total deposito: Giro, tabungan, deposito berjangka.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah hanya menggunakan rasio LDR dan IPR

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan Rasio keuangan antara lain: (PBI No 15/12/PBI/2013)

1. *Non performing loan (NPL)*

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. (Taswan, 2010:164:166). Rumus yang digunakan untuk mencari NPL adalah

sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62).

Rumus yang digunakan:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

Aktiva Produktif mencakup Kredit yang diberikan, Surat-surat berharga, Penempatan pada bank lain dan Penyertaan modal.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. PBI Nomor 15/12/PBI/2013 Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

1. *Interest Rate Ratio* (IRR)

IRR adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan sebagai berikut: (SEBI No 13/30/DPNP). IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*): sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + reserver repo.

Sedangkan IRSL (*interest rate sensitive liabilities*): giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Dalam ketentuan bank Indonesia (SK Direksi Bank Indonesia No. 31/178/KEP/DIR tanggal 31 Desember 1998) telah ditetapkan bahwa besarnya PDN secara

keseluruhan jumlahnya maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut. (Mudrajat Kuncoro Suharjono ; 2011:274)

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + \text{setlsh off Balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas = giro + simpanan berjangka + sertifikat deposito + surat berharga diterbitkan + pinjaman yang diterima
- c. Off balance sheet = tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)
- d. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN secara ekuitas) = modal disetor + agio + opsi saham + modal sumbangan + dana setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap + laba (rugi) yang belum direalisasikan dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana/atau tidak berfungsinya internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain: (PBI

No 15/12/PBI/2013)

1. *Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO)*

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah: (Veithhzal Rivai *et al*, 2013:482).

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dari kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- a. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usah bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman . Adapun keuntungan yang diperoleh dari jas-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari: biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran. Biaya iuran biaya iuran diperoleh

dari jasa pelayanan bank card atau kartu kredit dimana kepada setiap pemegang kartu kredit dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun. Rasio ini untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga semakin tinggi rasio *Fee Base Income Ratio* (FBIR) maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. *Fee Base Income Ratio* (FBIR) dapat dirumuskan sebagai berikut: (Kasmir, 2010:115).

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income* , komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah : pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.2.3.1 Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR

1. *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR negatif, karena dengan meningkatnya LDR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat menyebabkan kemampuan bank menutup

kewajiban pada DPK meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan pada akhirnya CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

2.2.3.2 Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

1. *Non performing loan* (NPL)

Rasio yang digunakan untuk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan

biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL risiko kredit meningkat, namun CAR menurun.

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat

Pada sisi lain, Pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

2.2.3.3 Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap pasar. Hal

ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau

negatif terhadap CAR.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar

yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

2.2.3.4 Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan risiko operasional.

Pada sisi lain, BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR bank juga ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

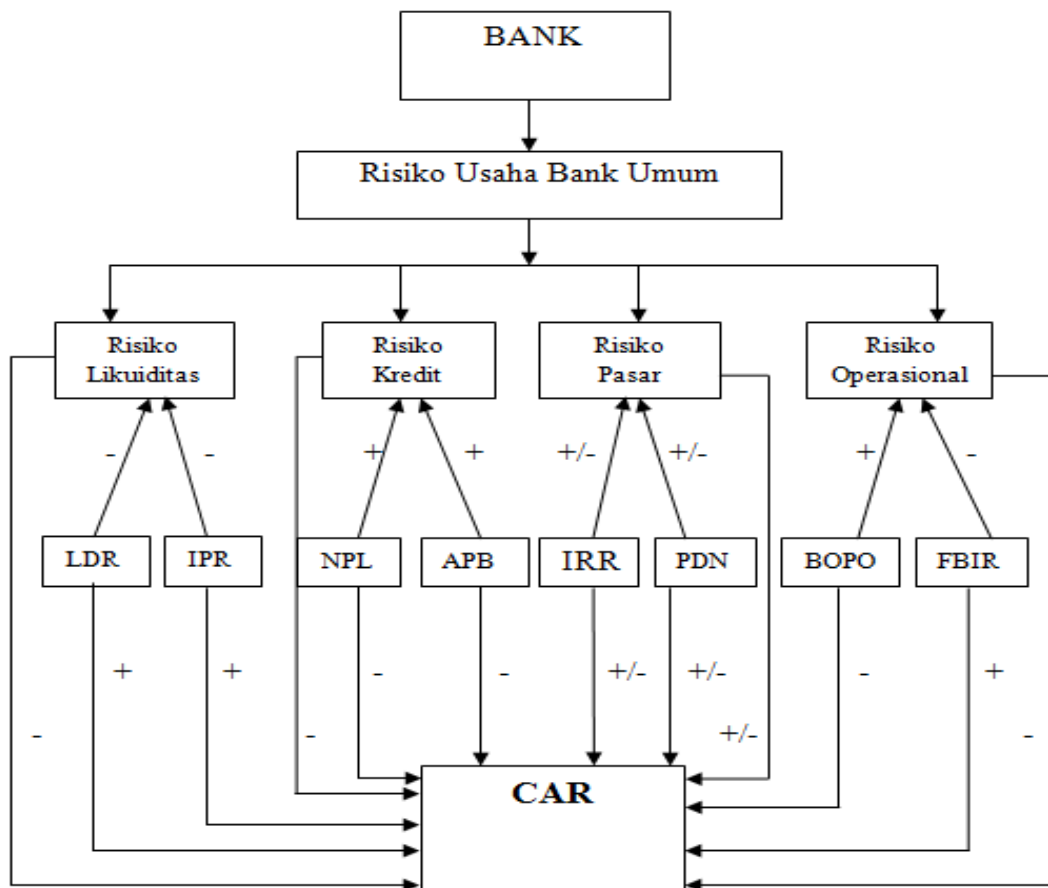
FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan

pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR adalah negatif terhadap CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti ditunjukkan pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

1. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.